

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Secara empiris, Kecamatan Gunung Meriah di Kabupaten Aceh Singkil memperlihatkan berbagai pola penyimpangan Dana Desa yang berbeda, sehingga wilayah ini relevan untuk dijadikan lokasi penelitian. Beberapa desa seperti Blok 15, Blok 18, Tunas Harapan, dan Kuta Batu terindikasi terlibat dalam dugaan penyelewengan melalui mark-up anggaran, pengadaan fiktif, dan pemalsuan laporan pertanggungjawaban. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tata kelola keuangan desa, khususnya terkait kompetensi aparatur, efektivitas pengendalian internal, dan transparansi.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, seiring dengan penyusunan skripsi oleh penulis. Studi ini bertujuan mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) terdahulu yang masih menunjukkan hasil tidak konsisten terkait pengaruh kompetensi, SPIP, serta transparansi terhadap akuntabilitas Dana Desa. Minimnya kajian pada konteks geografis Aceh Singkil juga merupakan fondasi utama pentingnya riset ini untuk memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh antara variabel kompetensi perangkat desa, sistem pengendalian internal, dan transparansi

terhadap akuntabilitas pengelolaan Dana Desa. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh 25 desa di wilayah administratif Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil (Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil, 2022), beserta perangkat desa yang secara struktural dan fungsional terlibat langsung dalam tata kelola Dana Desa. Subjek penelitian ini meliputi Kepala Desa (Keuchik), Sekretaris Desa (Sekdes), Bendahara Desa (Kaur Keuangan), Ketua Badan Permusyawaratan Gampong (BPG), serta Kepala Urusan (Kaur) Perencanaan.

Mengacu pada Sugiyono (2023:126), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perangkat desa yang berperan strategis dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban Dana Desa sesuai fokus kajian.

3.1.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling, dengan pemilihan desa secara selektif menyesuaikan keterbatasan waktu dan sumber daya. Dari desa yang terpilih, responden dipilih dari perangkat desa yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Masih aktif menjabat sebagai aparatur desa.
2. Memiliki jabatan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, atau pengawasan dana desa.
3. Telah menjabat minimal satu tahun agar memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai dalam pengelolaan dana desa.

Metode purposive sampling dipilih untuk memastikan responden yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata dalam pengelolaan dana desa.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini disusun untuk memberikan panduan yang jelas dan spesifik dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sebagaimana ditekankan oleh Sugiyono (2023: 67), variabel penelitian merupakan "segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya." Definisi operasional yang terukur secara jelas menjadi krusial untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian.

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2023: 69), variabel dependen atau variabel terikat adalah "variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas." Variabel ini sering juga disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. Variabel ini diukur untuk mengetahui dan menjelaskan variasinya yang dipengaruhi oleh variabel independen.

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2023: 69), variabel independen atau variabel bebas adalah "variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)." Variabel ini juga sering disebut sebagai

variabel stimulus, prediktor, atau anteseden. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai variabel independen meliputi tiga aspek utama, yaitu Kompetensi Perangkat Desa (X1), Sistem Pengendalian Internal (X2), dan Transparansi (X3). Ketiga variabel ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa (Y).

3.3.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel operasional sebagai dasar untuk kuantifikasi dan pengukuran. Fokusnya adalah pada satu variabel dependen (akuntabilitas pengelolaan dana desa) dan tiga variabel independen (kompetensi perangkat desa, sistem pengendalian internal dan transparansi). Untuk menyusun kuesioner penelitian, telah dirancang serangkaian indikator yang relevan untuk setiap variabel, yang rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y)	Akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah perwujudan kewajiban pemerintah desa untuk mempertanggungjawabkan seluruh perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan program serta penggunaan anggaran yang dibiayai oleh dana desa kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, secara transparan, partisipatif, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, demi mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang	Menurut Permendagri No. 113 Tahun 2014, akuntabilitas pengelolaan dana desa diukur melalui tiga tahap: 1. Perencanaan: Penyusunan APBDes dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat desa hingga dilaporkan ke Bupati/Walikota,	Likert 1–5

baik dan meningkatkan kepercayaan publik.

dan dapat dibantu oleh tim pendamping.

2. Pelaksanaan: Semua transaksi keuangan harus melalui rekening kas desa, sesuai dengan anggaran (APBDes) dan peraturan yang berlaku.
3. Pelaporan: Kepala Desa wajib menyusun dan melaporkan laporan keuangan tahunan secara berjenjang hingga ke Bupati/Walikota untuk keperluan pemeriksaan.

(Anam, Choirul 2017).

Kompetensi Perangkat Desa (X1)	Kompetensi perangkat desa adalah kapabilitas yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimiliki oleh aparatur pemerintah desa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pengelolaan dana desa secara efektif dan efisien, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penatausahaan dan pelaporan yang akuntabel sesuai dengan peraturan yang berlaku.	Berdasarkan Permendagri No. 113 Tahun 2014, kinerja perangkat desa diukur dalam tiga tahap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan: Kemampuan mendukung penyusunan RKPDes dan APBDes yang berkualitas dengan pemahaman regulasi, data akurat, dan partisipasi aktif 	Likert 1-5
--------------------------------	--	---	---------------

dalam musyawarah.

2. Pelaksanaan: Kemampuan melaksanakan rencana secara efektif, efisien, dan tepat waktu, yang didukung oleh disiplin, kerja sama tim, dan tanggung jawab.
3. Penatausahaan dan Pelaporan: Kecakapan dalam pencatatan keuangan yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan laporan pertanggungjawaban yang akurat dan tepat waktu.

(Muhrayani, 2021)

Sistem Pengendalian Internal (X2)

Sistem pengendalian internal desa adalah proses integral yang mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan, yang dirancang dan dijalankan secara konsisten oleh kepala desa beserta seluruh perangkat desa untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset

Menurut Drogalas et al. (2010), indikator pengendalian internal meliputi:

1. Pemantauan dan Evaluasi: Pengawasan berkelanjutan terhadap efektivitas pengendalian.
2. Informasi dan Komunikasi: Memastikan informasi yang relevan, akurat,

Likert 1-5

desa, serta ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan dalam siklus pengelolaan dana desa.

dan tepat waktu tersedia.

3. Lingkungan Pengendalian: Nilai etika, struktur, dan gaya manajemen yang mendukung.
4. Aktivitas Pengendalian: Tindakan spesifik untuk mengurangi risiko.
5. Penilaian Risiko: Identifikasi, analisis, dan evaluasi potensi risiko.

(Anindyajati, 2019).

Transparansi (X3)

Transparansi pengelolaan dana desa adalah prinsip keterbukaan informasi yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses dan mengawasi seluruh proses pengelolaan keuangan desa, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga pelaporan, guna menciptakan pemerintahan yang bersih dan membangun kepercayaan publik terhadap kinerja aparatur desa.

Menurut Permendagri No. 113 Tahun 2014, indikator transparansi adalah:

Likert 1-5

1. Pada Tahap Perencanaan: Penyusunan APBDes harus bersifat terbuka dan melibatkan partisipasi masyarakat serta tokoh masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk mencapai kesepakatan bersama.

-
2. Pada Tahap Pelaporan: Kepala Desa wajib menyampaikan laporan realisasi anggaran secara berkala dan terbuka kepada publik melalui media informasi yang mudah diakses, seperti papan pengumuman atau radio komunitas.

(Anam, Choirul 2017).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan fundamental dalam metodologi penelitian karena kualitas data yang diperoleh secara langsung menentukan validitas dan reliabilitas hasil studi. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data primer. Merujuk pada Sugiyono (2023:199), kuesioner didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Dalam penyusunan kuesioner tersebut, Skala Likert diterapkan sebagai instrumen pengukuran sikap. Mengutip Sugiyono (2023:146), Skala Likert merupakan instrumen penelitian yang dirancang untuk menguantifikasi respons subjektif responden, di mana skala ini secara spesifik "digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena

sosial." Secara operasional, skala ini menjabarkan variabel penelitian menjadi indikator-indikator spesifik yang kemudian menjadi acuan dalam penyusunan butir instrumen. Setiap item instrumen dilengkapi dengan opsi jawaban yang memiliki gradasi nilai dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan rincian tabel 3.2 skala likert sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3.5. Teknik Analisis Data

Metodologi yang diterapkan dalam kajian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023: 206), analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan serangkaian kegiatan krusial setelah seluruh data dari responden atau sumber terkait berhasil dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian proses, yang meliputi: (1) pengelompokan dan tabulasi data berdasarkan variabel penelitian dan karakteristik responden, (2) penyajian data yang relevan untuk setiap variabel yang diteliti, dan (3) pelaksanaan perhitungan statistik guna menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah diajukan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup serangkaian tahapan esensial sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi menganalisis data yang terkumpul tanpa melakukan generalisasi populasi. Metode ini semata-mata menggambarkan data "sebagaimana adanya" (Sugiyono, 2023: 206). Sugiyono (2023;207) Menjelaskan bahwa statistik deskriptif mencakup visualisasi data melalui tabel dan grafik, serta analisis kuantitatif dasar. Analisis ini meliputi perhitungan tendensi sentral, posisi data, dispersi, dan persentase.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Tujuan uji kualitas data menurut pandangan Sugiyono dan Ghozali adalah untuk memastikan jika instrumen penelitian valid dan reliabel, serta bahwa data yang dikumpulkan layak digunakan dalam analisis statistik agar hasil penelitian akurat dan tidak bias.

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur konstruk yang hendak diteliti. Validitas mencerminkan tingkat ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Azwar, 2015, dalam Ghozali, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor tiap item instrumen dengan skor totalnya menggunakan teknik Pearson Product Moment (Ghozali, 2018). Hasil korelasi menunjukkan sejauh mana setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung $\geq 0,3$ (Sugiyono, 2023) atau r -hitung $> r$ -tabel pada tingkat signifikansi tertentu.

Sebaliknya, item yang memiliki nilai r -hitung $<$ r -tabel dinyatakan tidak valid, karena tidak mampu mengukur konstruk secara tepat.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran konsisten saat dilakukan berulang pada gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Sugiyono, 2023). Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2023: 176). Pengujian dapat dilakukan melalui teknik internal consistency, seperti split-half Spearman-Brown (Sugiyono, 2023: 186), atau menggunakan Cronbach's Alpha untuk skala Likert. Menurut Ghozali (2018), nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60 menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima, dan $>$ 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan esensial dalam analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi syarat-syarat dasar model regresi. Pemenuhan asumsi ini penting agar model regresi yang dihasilkan bersifat valid, efisien, dan bebas dari bias estimasi. Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik mencakup empat jenis pengujian utama, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Keempat uji tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa estimasi parameter regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara tepat dan andal.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda, residual atau selisih antara nilai observasi dan prediksi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Distribusi normal residual merupakan salah satu asumsi klasik yang penting untuk memenuhi validitas dan reliabilitas hasil analisis regresi.

Pengujian normalitas residual umumnya dilakukan dengan menggunakan metode statistik seperti Kolmogorov-Smirnov (K-S) atau Shapiro-Wilk (S-W). Metode ini termasuk dalam kategori uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah distribusi data menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Apabila nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) $\leq 0,05$, maka data residual dianggap tidak berdistribusi normal. Nilai p-value menunjukkan probabilitas bahwa residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, hasil analisis regresi dapat menjadi kurang akurat.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang ideal dan kokoh seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi signifikan antar variabel bebas, karena hal tersebut dapat mengaburkan kontribusi individual masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua indikator ini memiliki

hubungan resiprokal, di mana $VIF = 1/Tolerance$. Sebagai pedoman umum, apabila nilai $Tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen. Jika nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya model regresi bebas dari masalah varians residual yang tidak konstan (asumsi homoskedastisitas terpenuhi). Sebaliknya, jika p-value $\leq 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, apabila hasil uji Glejser menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05 untuk seluruh variabel independen, maka model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas.

3.5.4 Analisis regresi linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji dan memodelkan hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama maupun secara parsial dapat menjelaskan atau memprediksi variasi dalam variabel dependen.

Model umum dari regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + \epsilon$$

Di mana:

Y = Variabel dependen (Variabel Terikat)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ = Variabel independen (Variabel Bebas)

β_0 = Konstanta (intersep), yaitu nilai Y ketika seluruh variabel bebas bernilai nol

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k$ = Koefisien Regresi Parsial (Menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

ϵ = Error term (Residual/Variabel pengganggu yang tidak termasuk dalam model)

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Analisis koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (Koefisien Determinasi) merupakan ukuran statistik yang berfungsi mengukur daya jelaskan (proporsi variansi) dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Menurut Ghazali (2018), nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 mendekati angka 1, hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen memberikan sumbangan yang signifikan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 cenderung rendah, ini menunjukkan bahwa peran variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen relatif kecil.

3.5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), uji ini penting untuk menentukan keterandalan model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel terikat.

Kriteria keputusan untuk Uji Signifikansi Simultan (Uji F) ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi (sig.) dan nilai f hitung terhadap f tabel. Apabila nilai Sig. $< 0,05$ atau nilai f hitung $> f$ tabel, maka disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$ atau F hitung $<$ dari f tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.5.5.3 Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t (t-test) merupakan metode pengujian hipotesis statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi linier. Menurut Ghozali (2018), pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df = n - k$). Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai t hitung $> t$ tabel atau p-value $< 0,05$. Sebaliknya, jika t hitung $\leq t$ tabel atau p-value $\geq 0,05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.